
ANALISIS KARYA KOREOGRAFI LINGKUNGAN “REGRET”

Jannah Azzahra¹, Nabella Dian Putri Hapsari², Amelia Hani Saputri³, Indra Bulan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

Jannahazzahra665@gmail.com¹, nabelaputri786@gmail.com²

ABSTRACT; *This article analyzes an environmental choreography work titled Regret, created by a student from the University of Lampung. The study aims to describe the creative process and supporting elements used by the choreographer to convey a social issue concerning university students who fall into promiscuity due to the financial pressures of higher education. Using a qualitative research method with a descriptive approach, this study examines the stages of exploration, improvisation, and composition in the creative process. The analysis reveals that the choice of title, the dual-character movement representation, the contextual use of accompanying music to strengthen characterization, and the utilization of everyday properties within the performance environment synergistically build a narrative of regret and social criticism. Regret serves as a compelling case study in the use of environmental choreography as a medium for expressing social issues among university students.*

Keywords: *Environmental Choreography, Creative Process, Regret, University Students, Social Issues.*

ABSTRAK; Artikel ini menganalisis karya koreografi lingkungan berjudul "Regret" yang diciptakan oleh mahasiswa Universitas Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan dan elemen-elemen pendukung yang digunakan koreografer dalam menyampaikan isu sosial mengenai mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas akibat tekanan biaya pendidikan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengkaji tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dalam proses kreatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan judul, representasi gerak yang terbagi dalam dualitas karakter, penggunaan musik pengiring yang kontekstual yang memperkuat penokohan, serta pemanfaatan properti sehari-hari di lingkungan pementasan, secara sinergis membangun narasi penyesalan dan kritik sosial dalam karya tari ini. "Regret" menjadi studi kasus menarik dalam pemanfaatan koreografi lingkungan sebagai media ekspresi isu sosial di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Koreografi Lingkungan, Proses Penciptaan, Regret, Mahasiswa, Isu Sosial.

PENDAHULUAN

Koreografi merupakan seni dan teknik dalam merancang serta mengatur gerakan tubuh untuk sebuah pertunjukan tari yang melibatkan pemilihan gerakan, penataan posisi tubuh, serta pengaturan penggunaan ruang dan waktu untuk menghasilkan pertunjukan yang estetis dan memiliki makna mendalam. Menurut, Y. Sumandiyo Hadi dalam (Asri 2022) beliau menjelaskan bahwa, koreografi, dalam pengertian konsep, adalah proses perencanaan, pemilihan, hingga pembentukan gerakan tari dengan tujuan dan maksud tertentu. Prinsip-prinsip dalam penyusunan gerakan tari tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam memahami makna dari "koreografi.". berkaitan dengan hal tersebut, koreografi menjadi salah satu mata kuliah wajib di tingkat perguruan tinggi.

Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan mata kuliah koreografi lingkungan adalah Universitas Lampung. Di Program Studi Pendidikan Tari universitas lampung terdapat beberapa matakuliah koreografi salah satunya koreografi lingkungan yang di ampu oleh mahasiswa semester 6, Menurut Hendro Martono dalam (Luisandrih 2018), Koreografi lingkungan memiliki pengertian yaitu teater yang memadukan ritus masyarakat dengan seni, serta menjalin interdisiplin antar bidang seni dan menyerap potensi- potensi yang ada di alam sekitar untuk memperkaya unsur-unsur pertunjukan. Maksudnya, koreografi lingkungan adalah bentuk pertunjukan yang memadukan tradisi masyarakat dengan seni, serta melibatkan kerja lintas disiplin antar bidang seni. Dalam pendekatan ini, alam sekitar tidak hanya menjadi latar, tetapi juga dimanfaatkan sebagai elemen artistik yang memperkaya pertunjukan. Melalui penggunaan elemen-elemen alami dan budaya lokal, koreografi lingkungan menciptakan hubungan yang erat antara manusia, seni, dan alam, serta memperluas makna dan pengalaman dalam ruang pertunjukan. Sejalan dengan pendapat (Kartika 2018), koreografi lingkungan mencakup tiga aspek dasar yaitu lingkungan alam, sosial, dan budaya. Dalam pembelajarannya, koreografi lingkungan berangkat dari lingkungan itu sendiri serta isu-isu sosial yang ada di lingkungan tersebut. Isu sosial yang dikembangkan dalam mata kuliah ini adalah isu sosial yang sedang trending dan sering terjadi di masyarakat seperti kebersihan lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga, dan pergaulan bebas.

Pergaulan bebas yang terjadi biasanya terjadi karna faktor keluarga. Ketika suasana di rumah tidak kondusif, sering terjadi pertengkaran, kurangnya komunikasi yang efektif, atau absennya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, remaja cenderung mencari

kenyamanan dan pengakuan di luar rumah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Tari and Tafonao 2019) yang beranggapan bahwa terjadinya pergaulan bebas remaja adalah dipengaruhi ketidakharmonisan dalam keluarga. Kondisi ini dapat mendorong mereka untuk bergabung dengan kelompok sebaya yang mungkin memiliki pengaruh negatif, sebagai bentuk pelarian atau pencarian identitas, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas di lingkungan kampus semakin menjadi isu yang mengkhawatirkan, dengan dampak luas terhadap moralitas, prestasi akademik, dan kehidupan sosial mahasiswa.

Kampus universitas penuh dengan fasilitas akademik dan sumber daya yang mendukung pembelajaran. Namun, dalam perkuliahan, fasilitas yang disediakan oleh universitas sering kali tidak cukup untuk menunjang proses pembelajaran yang maksimal di kampus. Ketidacukupan fasilitas ini, pada gilirannya, meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan mahasiswa untuk mencari alternatif lain yang bisa mendukung studi mereka. Keadaan ini semakin memperberat tekanan ekonomi yang dirasakan oleh banyak mahasiswa, yang sering kali sudah terbebani dengan biaya kuliah yang tinggi. Sebagai hasilnya, mahasiswa harus beradaptasi dengan kondisi ini, namun tak jarang mereka merasa tertekan, bahkan harus mengorbankan hal lain, seperti waktu, energi, dan bahkan diri mereka sendiri. Isu ini coba diungkapkan dalam koreografi lingkungan *Regret*, yang berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap beban biaya kuliah yang semakin tinggi. Dalam situasi tersebut, banyak mahasiswa yang terpaksa mencari penghasilan tambahan dengan cara-cara ekstrem, salah satunya dengan menjual diri. Karya ini menggambarkan keterpaksaan dan dilema yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi tekanan finansial, serta dampak buruk yang ditimbulkan terhadap kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana seorang koreografer mengangkat kisah kelim seorang mahasiswa yang terperosok ke dalam pergaulan seks bebas akibat beban biaya pendidikan yang berat. Karya ini berfungsi sebagai kritik terhadap kondisi yang memaksa sebagian mahasiswa untuk mengambil jalan yang salah demi memenuhi kebutuhan finansial. Melalui koreografi yang disajikan, diharapkan dapat memberi kesadaran bagi mahasiswa lainnya untuk lebih bijak dalam memilih pergaulan, serta menghindari pengaruh buruk yang dapat merusak moralitas dan mengganggu prestasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyampaikan pesan yang lebih

luas tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai positif dan etika dalam pergaulan di lingkungan kampus, meskipun dihadapkan pada tantangan ekonomi dan sosial yang cukup berat.

Urgensi penelitian ini sangat penting mengingat maraknya pergaulan bebas di kalangan mahasiswa yang dapat berdampak buruk pada moralitas, prestasi akademik, dan kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menjadi relevan karena mengangkat fenomena tersebut melalui koreografi yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada mahasiswa lainnya tentang pentingnya memilih pergaulan yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika sosial di lingkungan kampus, tetapi juga untuk mendorong perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses yang dilakukan koreografer untuk dapat mewujudkan karya *Regret* dalam bentuk koreografi di lingkungan. Dengan memahami dampak negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, diharapkan mahasiswa dapat lebih bijak dalam bertindak, menjaga nilai-nilai moral, dan tetap fokus pada tujuan akademik mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika sosial di lingkungan kampus, tetapi juga untuk mendorong perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Selain itu koreografi lingkungan menjadi isu yang sangat menarik untuk diangkat dan diteliti, karena koreografi lingkungan ini berangkat dari lingkungan ini sendiri. Hal ini juga dapat menjadi novelty atau pembaharuan tentang koreografi lingkungan yang belum banyak diangkat.

METODE PENELITIAN

Analisis Karya Koreografi Lingkungan *Regret* menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode ini merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendalami fenomena atau kondisi sosial dengan cara yang lebih rinci dan komprehensif. Menurut Moleong dalam (Fiantika et al. 2022) Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait pengalaman subjek penelitian, seperti tindakan, persepsi, motivasi, dan sebagainya, secara menyeluruh dan dalam konteks yang spesifik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif, dalam (Yuliani 2018) Mohajan dan Haradhan

beranggapan bahwa pendekatan deskriptif ini mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri. demenggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi dalam setting alami, sambil memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan Karya

Proses, dalam esensinya, adalah untaian dinamis dari tindakan, transformasi, atau tahapan yang terorganisir secara sistematis. Menciptakan pada dasarnya adalah sebuah proses, sebuah metode, atau serangkaian tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baru (Lestari 2019). Penciptaan menurut Sedyawati dalam (Hera 2018) adalah

dari tiada menjadi ada. Penciptaan adalah proses membuat sampai dengan terbentuknya suatu wujud. Penciptaan karya koreografi lingkungan yang diberi judul "*Regret*" bukanlah sebuah proses instan, melainkan hasil dari serangkaian tahapan yang terencana dan mendalam, untuk menjadi sebuah karya seni baru yang penuh makna. Garapan ini merupakan inisiatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung Angkatan 2020, yang dirancang khusus untuk memenuhi kriteria mata kuliah koreografi lingkungan. Di balik koreografi ini adalah kolaborasi tiga koreografer, yaitu Indah Kharisma Zurly S.Pd, Nelyta Pebrianis S.Pd, dan Zulfa Agus Putri S.Pd, yang bersama-sama membawa visi mereka menjadi kenyataan. Koreografi "*Regret*" dipentaskan di sebuah lokasi yang tak biasa, yaitu sebuah kontrakan yang berlokasi di Jln. Panglima Polim, Gg Sawo, Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini kemungkinan besar dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana ruang non-tradisional dapat berinteraksi dengan gerak tari, memberikan dimensi baru pada pengalaman artistik.

Proses kekaryaannya "*Regret*" sendiri memakan waktu yang cukup panjang, kurang lebih selama dua bulan. Periode ini menjadi fase krusial di mana karya tersebut tidak hanya dibentuk dari nol, tetapi juga mengalami berbagai perubahan, masukan, dan evaluasi. Interaksi dengan pihak-pihak yang terlibat, khususnya dosen mata kuliah

koreografi non tradisi, sangat memperhatikan dan membimbing dalam menyempurnakan karya ini, memastikan bahwa setiap elemen gerak dan narasi telah dipertimbangkan secara matang dan dieksekusi dengan presisi. Para koreografer, dalam mengembangkan "*Regret*" secara sistematis mengaplikasikan tahapan fundamental dalam penciptaan karya tari. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tahapan koreografi menurut Hadi, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dimulai dengan eksplorasi, di mana mereka menggali berbagai kemungkinan gerak, ide, dan konsep yang relevan dengan tema serta konteks lingkungan yang digunakan. Tahap ini adalah fondasi untuk menemukan material gerak yang autentik. Selanjutnya adalah improvisasi, sebuah fase di mana ide-ide yang ditemukan dieksplorasi lebih jauh secara spontan, memungkinkan munculnya kejutan dan inovasi dalam gerak. Terakhir, komposisi menjadi tahapan krusial untuk menata dan menyusun semua elemen yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi menjadi sebuah struktur koreografi yang koheren, memiliki alur, dinamika, dan tujuan artistik yang jelas. Melalui kombinasi tahapan-tahapan ini dan proses evaluasi yang berkelanjutan, "*Regret*" bertransformasi menjadi sebuah karya koreografi lingkungan yang orisinal dan siap untuk dipentaskan. Berikut penjabaran lebih rinci terkait tahapan dalam proses koreografi lingkungan "*Regret*":

Ekplorasi

Eksplorasi secara umum menurut Hadi dalam (Darmawan 2024), diartikan sebagai penjajakan, maksudnya sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan. Dalam penciptaan karya tari "*Regret*," tahapan eksplorasi memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan kosakata gerak yang unik. Dalam (Atikoh and Cahyono 2018) hadi menjelaskan bahwa eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pengertian eksplorasi dalam rangka koreografi khususnya koreografi kelompok adalah suatu tahap atau proses penjajagan secara bersama antara penata tari dan penari. Koreografer secara intensif menggali potensi gerakan melalui interaksi mendalam dengan elemen-elemen ruang dan objek-objek di sekitarnya, termasuk pagar yang kokoh, kursi yang statis, meja yang datar, tembok yang masif, serta beragam artefak lain yang hadir di lokasi pementasan. Pendekatan eksploratif ini dilakukan dengan tujuan esensial untuk melahirkan rangkaian gerakan yang kaya akan variasi, visualnya memikat, dan

mampu menyampaikan narasi atau emosi yang diinginkan secara efektif kepada penonton.

Pada tahapan ini, koreografer melakukan analisis mendalam terhadap gerakan yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi, menyesuaikannya dengan konsep naratif yang ingin disampaikan. Misalnya, untuk menggambarkan karakter mahasiswa yang menjadi pekerja seks komersial (PSK) demi membiayai kuliah, koreografer mengeksplorasi dan mengembangkan gerakan yang memiliki konotasi menggoda. Di sisi lain, untuk menonjolkan konflik internal dan kesedihan karakter yang sebenarnya tidak menyukai pekerjaannya, gerakan dieksplorasi dan dikembangkan ke arah ekspresi keputusasaan, seperti gerakan menahan diri atau bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Proses pembedahan dan pengembangan gerakan ini bertujuan untuk memperkuat penyampaian emosi dan cerita secara visual kepada penonton.

Improvisasi

Improvisasi dalam dunia tari dapat dipahami sebagai proses penemuan gerakan yang terjadi secara spontan atau *movement by chance*. Meskipun gerakan yang muncul seringkali dipengaruhi oleh memori tubuh dan pengalaman gerak yang telah tersimpan, ciri utama dari improvisasi adalah kehadiran unsur kejutan dan ketidakdugaan. Justru melalui kebebasan bergerak tanpa perencanaan yang kaku inilah potensi untuk menemukan gerakan-gerakan baru dan unik terbuka lebar, memperkaya palet gerak seorang penari atau koreografer. Dalam (Permatasari, Oktariani, and Ismunandar 2024) Winarko mengartikan improvisasi sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang pernah di pelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Spontanitas memegang kunci dalam improvisasi yang efektif. Membebaskan tubuh untuk bergerak secara naluriah dan mencari ekspresinya sendiri memungkinkan munculnya gerakan-gerakan yang benar-benar segar dan orisinal. Namun, bagi penari pemula, tahapan improvisasi ini seringkali menjadi tantangan. Mereka mungkin kesulitan melepaskan diri dari pola gerakan yang sudah dikenal dan cenderung menghasilkan gerakan yang berulang dan kurang menarik. Oleh karena itu, latihan dan eksplorasi yang berkelanjutan menjadi penting untuk mengembangkan kemampuan improvisasi.

Secara keseluruhan, improvisasi merupakan tahapan krusial dalam proses penciptaan karya tari, yang umumnya hadir setelah tahap eksplorasi awal. Meskipun pengaruh pengalaman gerak seorang koreografer tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, esensi dari improvisasi tetap terletak pada kemampuan untuk menghasilkan gerakan yang tidak terduga dan memperkaya khazanah ekspresi gerak dalam tari. Dalam karya tari "Regret," kekayaan ekspresi gerak tidak hanya terpancar dari rangkaian gerakan yang telah disusun secara terstruktur oleh koreografer, melainkan juga melalui ruang improvisasi yang sengaja dihadirkan. Koreografer memberikan kebebasan kepada para penari untuk merespons lingkungan sekitar secara spontan melalui gerakan, bahkan dalam beberapa bagian pertunjukan, penari diberi otonomi untuk mengimprovisasi gerakan mereka agar selaras dengan emosi yang mereka internalisasi dan pancarkan saat itu. Pendekatan ini memungkinkan adanya dinamika yang unik dalam setiap pementasan, di mana interpretasi individual penari dan interaksi mereka dengan ruang menciptakan lapisan makna dan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

Komposisi

Setelah melewati tahapan krusial eksplorasi dan improvisasi yang kaya akan penemuan potensi gerak, seorang koreografer memasuki fase pembentukan. Pada tahap ini, ia mulai menyeleksi, memilah, dan menata kembali berbagai ide gerakan yang telah muncul sebelumnya. Layaknya seorang perangkai kata yang menyusun kalimat, koreografer secara cermat menghubungkan satu gerakan dengan gerakan lainnya, mempertimbangkan dinamika, ritme, dan transisi antar bagian. Proses penyusunan ini bertujuan untuk merangkai fragmen-fragmen gerak menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna, hingga akhirnya terwujudlah sebuah karya tari yang memiliki struktur dan alur yang jelas.

Dalam penciptaan karya "*Regret*" para koreografer menerapkan metodologi yang cermat, dimulai dengan perancangan struktur dan alur. Mereka memastikan setiap gerakan memiliki ciri khas, berfungsi sebagai identitas unik bagi keseluruhan koreografi. Setelah berhasil merangkai berbagai elemen gerak, langkah selanjutnya adalah mentransfer dan mengajarkan gerakan-gerakan tersebut kepada para penari. Proses ini memerlukan ketelitian hingga setiap penari benar-benar menguasai koreografi yang diberikan. Setelah penari lancar dan familiar dengan semua gerak, latihan dilanjutkan

dengan melibatkan penata musik, menyelaraskan gerak dengan iringan. Pendekatan inilah yang menjadi inti dari proses kreatif "Regret": setelah fase eksplorasi dan improvisasi yang mendalam, para koreografer secara sistematis menyusun karya per adegan. Tujuannya adalah untuk menciptakan tatanan yang rapi, memastikan setiap bagian karya tersusun dengan baik, dan pada akhirnya,

B. Hasil Karya Koreografi Tari Regret

Judul

Pemberian judul dalam penciptaan karya tari memegang peranan krusial layaknya identitas diri, sebuah gerbang pertama yang diharapkan mampu menarik perhatian dan merangkum esensi keseluruhan karya. Pemilihan kata yang tepat menjadi esensial agar judul tidak hanya sekadar label, melainkan juga representasi yang kuat dan membekas dalam benak penonton. Karya koreografi tari "Regret"; penggunaan istilah dalam Bahasa Inggris yang berarti "penyesalan" ini secara ringkas namun mendalam telah berhasil mewakili narasi utuh yang ingin disampaikan. Kata "Regret" menjadi kunci interpretasi bagi penonton, mengisyaratkan adanya konflik emosional dan refleksi mendalam. Dalam konteks tari tersebut, judul ini secara efektif merangkum kisah seorang mahasiswa yang dilanda penyesalan atas pilihan jalan pintas yang ia ambil demi membiayai pendidikannya, sehingga judul "Regret" bukan hanya sekadar nama, melainkan juga jendela yang membuka pemahaman awal terhadap pesan dan emosi yang terkandung dalam setiap gerakan tari.

Gerak

Dalam menari, tubuh seorang penari berfungsi layaknya sebuah alat musik, dan gerakan tari adalah melodi yang dihasilkan. Untuk mencapai penguasaan teknik yang mumpuni, seorang penari perlu mempersiapkan tubuhnya agar kuat dan lentur, sehingga setiap gerakan yang diinginkan dapat diekspresikan dan ditampilkan dengan sempurna (Mustika 2019) Dalam interpretasi koreografi tari "Regret," penari membawakan gerakan yang selaras dengan karakter yang telah dirancang oleh koreografer.

Keunikan terlihat pada representasi tokoh utama yang diperankan oleh dua individu, sebuah pilihan artistik yang bertujuan untuk memvisualisasikan dualitas batin seorang mahasiswa yang terperangkap dalam pekerjaan yang keliru. Satu sisi menampilkan penerimaan dirinya dalam situasi tersebut, di mana penari mengeksplorasi

gerakan menggeliat dan penonjolan lekuk tubuh untuk memancarkan kesan sensual, seolah menikmati peran sebagai pekerja seks komersial (PSK). Kontras tercipta pada sisi lainnya, yang diperankan oleh penari yang berbeda, di mana koreografer berupaya menyampaikan gejolak penyesalan dan penolakan terhadap keadaan. Gerakan yang dominan di sisi ini adalah langkah gelisah bolak-balik yang mencerminkan kepanikan, rangkaian gerakan merunduk yang menyiratkan rasa malu yang mendalam, hingga gestur memukul diri sendiri yang kuat, seolah-olah penari yang merepresentasikan penyesalan ini merasa jijik dengan tubuhnya sendiri. Melalui dikotomi gerakan ini, koreografer secara efektif menyampaikan kompleksitas emosi dan pergolakan internal yang dialami oleh tokoh utama

Musik Iringan

Dalam sebuah penciptaan tari memilih musik pengiring merupakan hal yang penting, karena musik pengiring berfungsi untuk menambahkan suasana yang sesuai tema dalam pertunjukkan tari dan memberikan waktu atau tempo yang menentukan cepat lambatnya suatu gerakan (Humaira Aida, Kurnita Taat 2017). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa Pemilihan musik pengiring dalam proses penciptaan tari memiliki signifikansi yang tak dapat diabaikan, sebab musik bukan sekadar tempelan, melainkan elemen krusial yang mampu memperkaya pengalaman menonton. Melalui alunan nada dan ritme, musik bertransformasi menjadi medium yang efektif dalam membangun dan memperkuat atmosfer yang selaras dengan tema tari yang diusung. Lebih dari itu, musik juga berperan sebagai penuntun waktu dan tempo bagi para penari, menentukan dinamika gerakan, mulai dari kelembutan yang mengalun hingga ketegasan yang menghentak, sehingga tercipta keselarasan yang harmonis antara visual gerak dan auditif suara. Iringan music pada karya ini diiringi dengan musik secara langsung yang dimainkan oleh para pemusik seperti gitar, piano, dan music pendukung berupa mp3 yang sudah digarap oleh pemusik. Musik yang dimainkan secara langsung, berkaitan dengan para penari, seperti musik-musik tongkrongan remaja kontrakan. Disela-sela itu, para pemusik menyanyikan lagu berjudul “kupu-kupu malam-Titik Puspa” karena lagu tersebut sangat cocok dengan konsep koreografi Regret.

Tata rias dan busana

Dalam dunia seni pertunjukan, tata rias berperan penting dalam memvisualisasikan karakter yang diperankan di atas panggung (Salsabilla, Indrayani, and Nugraheni 2022). Dalam konteks pementasan tari, tata rias bukan sekadar polesan wajah, melainkan sebuah kebutuhan artistik yang krusial untuk menunjang penokohan. Visualisasi karakter melalui riasan yang tepat membantu penonton memahami peran yang dimainkan oleh setiap penari dalam lakon tari yang disajikan. Dengan demikian, tata rias menjadi elemen penting yang berkontribusi pada penyampaian cerita dan penghayatan karakter secara keseluruhan dalam sebuah pertunjukan tari. Tata Busana memiliki peran krusial dalam seni tari karena mampu memperkuat karakter gerakan yang ditampilkan, sehingga selaras dengan pesan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut (Lenggani and Turyati 2021). Tata busana, yang lazim dikenal dengan istilah kostum, memegang peranan penting sebagai elemen visual yang berada di luar gerak tari itu sendiri, namun demikian, keberadaannya justru memberikan kontribusi signifikan terhadap keseluruhan penampilan sebuah karya tari.

Dalam karya tari *Regret busana* yang digunakan oleh penari yaitu busana-busana *sexy*, yang memang berkaitan dengan konsep karya koreografer *regret* tersebut. Para pemusik yang turut andil dalam karya tersebut mengenakan kaos oblong dan celana pendek layaknya tongkrongan para lelaki. Tata rias dalam karya tari ini hanya dipakai oleh 2 pemeran utama Perempuan dengan make up natural dan lipstick merah merona supaya terkesan *sexy lips*.

Property

Menurut Tarya dalam (Lenggani and Turyati 2021) yang menyatakan bahwa :

“Yang dimaksud Properti Tari (*dance prop*) adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari”.

Dari pernyataan tersebut maka Selain kostum yang melekat di tubuh, dalam seni tari dikenal pula berbagai aksesoris atau benda yang dimanipulasi oleh penari selama pertunjukan, yang disebut properti tari. Uniknya, properti ini bukan sekadar pelengkap, melainkan terasa sebagai ekstensi dari tubuh penari itu sendiri, menyatu dalam setiap gerakan yang dibawakan. Properti yang digunakan dalam karya ini adalah properti yang

berhubungan dengan kamar kost remaja seperti meja, kursi, lemari baju, dan baju-baju sexy yang dieksplor oleh penari untuk memberikan identitas pada karya regret ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap karya koreografi lingkungan "Regret," dapat disimpulkan bahwa proses penciptaannya melibatkan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang terstruktur. Para koreografer secara cermat menggali potensi gerak dari lingkungan sekitar dan isu sosial yang diangkat, yaitu problematika mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas akibat tekanan ekonomi biaya kuliah.

Judul "Regret" secara efektif merangkum esensi karya, yaitu penyesalan tokoh utama atas jalan yang ditempuhnya. Gerak dalam tari ini secara unik dibagi menjadi dua representasi karakter yang saling bertolak belakang, menggambarkan penerimaan dan penyesalan tokoh secara bersamaan. Musik pengiring dipilih secara kontekstual, menggunakan lagu populer yang relevan dengan tema, serta dimainkan secara langsung untuk menciptakan suasana yang mendukung narasi. Tata rias dan busana dirancang untuk memperkuat karakter, dengan busana seksi pada satu sisi dan riasan natural namun menonjolkan sensualitas. Properti tari yang digunakan adalah benda-benda sehari-hari di lingkungan kontrakan, yang dieksplorasi oleh penari untuk mempertegas identitas dan makna karya.

Secara keseluruhan, karya koreografi lingkungan "Regret" berhasil menyampaikan kritik sosial melalui media tari dengan memanfaatkan elemen-elemen pendukung pertunjukan secara efektif dan terpadu. Pilihan lingkungan sebagai ruang pementasan juga turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menjadikannya sebuah karya yang relevan dan memberikan ruang refleksi bagi penonton mengenai isu pergaulan bebas di kalangan mahasiswa akibat tekanan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, G K P. 2022. "Proses Kreatif Dalam Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal." *SENSASEDA* 2(November): 1–12.
<https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/1965%0Ahttps://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/download/1965/960>.

- Atikoh, Alisahatun, and Agus Cahyono. 2018. "Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas." *Jurnal Seni Tari* 7(2): 65–74. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>.
- Darmawan, Fahmi Ernanda. 2024. "PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI MULI LIMBAN WAYA." *Skripsi Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*: 1–60.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, and Leli Honesti. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hera, Treny. 2018. "Aspek-Aspek Penciptaan Tari Dalam Pendidikan." : 2013–15.
- Humaira Aida, Kurnita Taat, Aid FITRI. 2017. "Kajian Koreografi Tari Cangklak Di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh." *Jumlah Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* II(2): 98–107.
- Kartika, Rizka Widyana. 2018. "Gandrung Jajang: Sebuah Konstruksi Ritual Meras Gandrung Melalui Koreografi Lingkungan." *Solah: Jurnal Penciptaan* 8(2): 1–23.
- Lenggani, Denna Siti, and Turyati Turyati. 2021. "Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek." *Jurnal Seni Makalangan* 8(1): 98–110. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1624>.
- Lestari, Tumuruning Nur Rahayu. 2019. "Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Tumuruning." *Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta* 7(1): 1–120.
- Luisandrith, Desella Rasida. 2018. "SINGGAH SINGKIR UNGKAPAN KEBERSAMAAN PADA PERISTIWA GERHANA BULAN MELALUI KOREOGRAFI LINGKUNGAN Desella Rasida Luisandrith." *UNESA* 8(1): 3.
- Mustika, I Wayan. 2019. *12 Jurnal Seni Budaya Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*.
- Permatasari, Risda Pancha, Dwi Oktariani, and Ismunandar. 2024. "Proses Kreatif Kusmidari Triwati Dalam Penciptaan Tari Rampak Rebana Di Sanggar Andari Kota Pontianak." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8(1): 266–80.
- Salsabilla, Salsabilla, Putri Dyah Indrayani, and Edlin Yanuar Nugraheni. 2022. "Analisis Koreografi Tari Tarhib Al - Banjary." *Jurnal Seni Tari* 11(2): 124–30. doi:10.15294/jst.v11i2.61925.

- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. 2019. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3(2): 199–211.
- Yuliani, Wiwin. 2018. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2(2): 83–91. doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497.